



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 5, Number 2, 2022

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Lagu Dolanan 'Suwe Ora Jamu' sebagai Media
Terapeutik dalam Kegiatan Belajar Mengajar Anak Autis
di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta**

Kania Azzahra Dharmawan¹, Intansari Wahyuning Widiyasih²,
Ria Setiawan³, Ary Nugraha Wijayanto⁴

¹²³⁴ Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: kaniadharmawan@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:

July 2022

Accepted:

September 2022

Published:

October 2022

Keywords:

Lagu, Terapeutik,
Autis

ABSTRACT

Purpose: The purpose of this study was to explain the types of gamelan and gendhing (songs) used and to describe the form of interaction response that occurred between respondents and the child's gendhing dolanan 'Suwe Ora Jamu' before and after being given a pre-session music therapy at the special school for autism Bina Anggita Yogyakarta. **Research Methods:** This study uses a qualitative method with the type of case study which is a research strategy by carefully investigating an event, program, activity, and process or a group of individuals. **Results and discussion:** The choice of case study as a research strategy design because the use of gamelan as a therapeutic medium is a program implemented by the Sekolah Luar Biasa Bina Anggita Yogyakarta in helping improve the condition of autistic children in teaching and learning activities. **Implication:** The results showed that the use of the children's play song 'Suwe Ora Jamu' gave different emotional responses to each student, both before and after being given a pre-therapy session.

© 2022 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Musik memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, seperti yang diungkapkan Merriam dalam buku *The Anthropology of Music* (1964) bahwa musik dapat berfungsi sebagai respons fisik. Hal ini terjadi karena musik mempunyai hakikat dasar berupa

bunyi dan vibrasi yang merupakan sumber energi yang dapat diindra, sehingga secara sadar atau tidak sadar, ketika kita mendengarkan musik maka sistem biofisiologi akan memberikan respon yang beragam, misalkan ketika kita mengindra musik yang menurut sistem tubuh “enak” maka akan timbul gerakan fisik motorik, seperti gerakan kepala mengangguk, badan bergoyang sedangkan ketika kita menyatakan musik “tidak enak” menurut sistem tubuh, maka biasanya wajah dan dahi akan berkerut atau gusar. Respon yang beragam tersebut merupakan faktor yang wajar dan selalu ada dalam upaya mempergunakan musik sebagai media terapeutik. Frijda dalam tulisannya *Aesthetic Emotions and Reality* mengungkapkan bahwa suatu emosi muncul dan terjadi karena adanya objek yang menarik perhatian dan selanjutnya diolah secara kognitif, sehingga menimbulkan emosi. Pengertian emosi bersifat sangat luas, ini berarti bahwa satu jenis emosi dapat mengandung banyak arti dan interpretasi. Emosi sering juga dipahami sebagai hasil eksplorasi pengalaman internal seseorang yang terkondisikan oleh budaya dan bereaksi untuk merespons kejadian tertentu. Shweder berpendapat bahwa emosi sangat berkaitan dengan pemaknaan yang berbeda-beda dalam setiap budaya.

Sloboda (2001: 201-206) memberikan ulasan bahwa musik memiliki keterkaitan erat dengan perubahan suasana hati serta dapat menimbulkan ketegangan. Musik dapat meningkatkan konsentrasi, memperkuat daya ingat, dan dapat menimbulkan perasaan-perasaan, seperti kesedihan dan kebahagiaan. Mendengarkan musik setelah beraktivitas atau melakukan pekerjaan dapat menghilangkan rasa suntuk dan stres akan aktivitas atau pekerjaan tertentu. Hal ini berkaitan dengan respons psikofisik yang diartikan sebagai sebuah persepsi yang timbul dari reaksi fisik karena musik dapat memengaruhi emosi pendengar.

Kegiatan pra terapi musik merupakan sebuah rangkaian tindakan untuk menolong orang dengan kebutuhan tertentu dengan menggunakan musik dan aktivitas musik untuk mengatasi berbagai masalah dan gangguan-gangguan tertentu. Terapi musik memiliki tiga komponen prosedural yang utamanya adalah penilaian, pengobatan, dan evaluasi. Terapi musik adalah proses yang berlangsung dari waktu ke waktu. Bagi klien atau pasien, waktu mengakibatkan proses perubahan sementara bagi terapis, waktu adalah urutan waktu intervensi ke intervensi. Untuk klien dan terapis, proses ini dapat digambarkan sebagai sebuah perkembangan, pendidikan, artistik, musik, kreatif, atau ilmiah. Untuk dianggap sebagai sebuah terapi musik,

proses ini memerlukan intervensi oleh terapis. Intervensi merupakan upaya yang disengaja untuk mengurangi kondisi yang ada untuk memengaruhi beberapa jenis perubahan. Dalam terapi, intervensi harus memenuhi tiga kriteria: klien harus membutuhkan bantuan dari luar untuk mencapai tujuan kesehatan; harus ada intervensi yang bertujuan dan intervensi harus dilakukan oleh terapis dalam konteks hubungan terapis-klien.

Terapi musik menjadi unik karena melibatkan musik dan terapis yang berperan sebagai *partner* dalam prosesnya. Ketika musik digunakan sebagai terapi, musik mengambil peran utama dalam intervensi, sementara itu terapis memegang peran sekunder. Musik sebagai media utama dalam pemberian intervensi. Intervensi yang dilakukan dalam pemberian terapi musik menjadi unik karena berfokus pada suara, keindahan, dan kreativitas. Kreativitas dalam terapi musik diartikan sebagai aktivitas yang berkaitan dengan melodi-melodi serta aspek-aspek musikal lainnya, seperti tempo dan dinamika.

Berbeda halnya ketika musik digunakan dalam terapi, maka terapis mengambil peran utama, sementara itu musik menjadi peran sekunder. Ketika musik digunakan oleh klien tanpa terapis, maka proses tersebut tidak memenuhi syarat sebagai terapi. Ketika seorang terapis membantu klien tanpa menggunakan musik, itu bukan terapi musik. Intervensi terapi musik harus dilakukan bersamaan dengan terapis. Intervensi dalam terapi musik dapat dilakukan dengan jenis lagu apa-pun, salah satunya dengan menggunakan *gendhing* dolanan anak '*Suwe Ora Jamu*'.

Konteks sejarahnya, musik sudah digunakan masyarakat dalam budaya primitif sebagai media pengobatan. Masyarakat primitif saat itu memercayai kekuatan bunyi dan musik. Berbagai macam ritme-ritme tertentu sudah dimainkan dengan berbagai alat musik primitif serta diyakini dapat membawa ketenangan pikiran. Mantra-mantra kuno pun dipercaya memiliki kekuatan untuk menyembuhkan. Maka dari itu tidak heran bahwa musik-musik tradisi banyak digunakan sebagai media terapi di Indonesia. Musik tradisi Nusantara yang selalu diidentikkan dengan gamelan sebagai kekayaan budaya banyak difungsikan dalam kegiatan masyarakat. Gamelan banyak dijadikan sebagai media terapi musik untuk klien-klien tertentu. Gamelan di Indonesia banyak dijadikan media terapi untuk orang-orang dengan kebutuhan khusus, seperti autisme. Penggunaan gamelan sebagai media untuk memberikan rangsangan terhadap neuropsikismotorik anak autis merupakan suatu program yang menarik,

karena secara tekstual menurut Martopangrawit (dalam Becker, 1984) menjelaskan bahwa gamelan terdiri dari dua jenis laras, yaitu *slendro* dan *pelog* yang mempunyai sistem nada yang berbeda dengan alat musik barat yang bernada diatonis, perbedaan interval nada atau *swantara* ini yang secara psikoakustik menjadi sebuah kekayaan dalam wilayah intramusikal, yaitu *pitch* atau frekuensi. Seperti penelitian-penelitian sebelumnya mengenai gamelan yang mampu digunakan sebagai sarana memperbaiki perilaku sosial pada narapidana di Inggris melalui *Good Vibration Project*, ada juga implementasi *pitch* untuk terapi orang tuli yang dilakukan oleh Ohashi, dkk (2000) yang menginduksi frekuensi tinggi pada gamelan Bali.

Meranti (2014: 2) menjelaskan bahwa Autisme atau yang biasa disebut dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan yang sering terjadi pada masa anak-anak. Gangguan perkembangan ini membuat seseorang tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik sehingga seolah-olah anak tersebut sibuk dengan dunianya sendiri. Autisme sudah dikenal manusia sejak lama. Perkembangan anak yang mengalami gangguan autisme di dunia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Sekitar 67 juta orang di dunia menyandang gangguan autisme. Jumlah penyandang autisme di Indonesia juga cukup meningkat dan mengalami permasalahan yang cukup rumit bagi penyandangannya. Anak-anak penyandang autisme memiliki perilaku aneh, bersikap apatis terhadap lingkungan, dan cenderung menyendiri. Gejala autisme dapat dilihat sebelum anak mencapai usia tiga tahun, bahkan penelitian terbaru mengungkapkan bahwa autisme dapat dideteksi sejak dini, yaitu ketika bayi berusia satu bulan. Gejala autisme yang menonjol yaitu tidak mempunya anak menjalin interaksi sosial yang baik serta gerak-gerik yang kurang tertuju. Berdasarkan respon yang ditunjukkan anak-anak, autisme dibedakan menjadi tiga, yaitu : Autisme Ringan; Autisme Sedang dan Autisme Berat.

Salah satu langkah tepat untuk memperbaiki kondisi dan mengurangi gejala autisme adalah dengan pemberian terapi musik dengan menggunakan musik etnis. Perkembangan nilai guna musik etnis sebagai media terapi di berbagai lingkungan, seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial masyarakat terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal ini dapat diidentifikasi melalui berbagai model penggunaan musik sebagai media pra terapi, salah satu yang menarik adalah fenomena implementasi penggunaan musik etnis berupa gamelan sebagai media terapi yang dilakukan Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Anggita Yogyakarta, sebuah sekolah yang

membimbing peserta didik dengan kebutuhan khusus, yaitu autisme, dimana kegiatan pra terapi berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi, fisik, motorik, dan kognitif siswa dan siswi.

Lagu-lagu yang dipilih oleh Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Anggita Yogyakarta adalah lagu dolanan karena selain mempunyai keunikan dalam wilayah repertoar intramusikal, juga mempunyai kelebihan dalam wilayah ekstramusikal sehingga dinilai cocok diberikan sebagai pra terapi kepada siswa-siswi penyandang autisme sebelum mengikuti proses pembelajaran, selain itu lagu dolanan '*Suwe Ora Jamu*' juga menjadi salah satu sarana penyembuhan dan pengobatan untuk anak autis karena dapat berperan untuk mempertajam konsentrasi serta mampu meningkatkan perkembangan emosi sosial siswa-siswinya. Kegiatan pra terapi musik yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa Bina Anggita Yogyakarta merupakan sebuah program pembelajaran pada materi kelas seni budaya yang mempunyai tujuan menjadi sarana untuk mengoptimalkan sistem interaksi komunikasi dalam pembelajaran. Sebagai sebuah program, pada tahap awal, murid-murid diajak untuk mendengarkan sebuah alunan *gendhing* dolanan '*Suwe Ora Jamu*' yang dimainkan dengan gamelan, dan selanjutnya murid-murid akan diajak untuk latihan secara perlahan dan bertahap, sesuai dengan contoh *gendhing* '*Suwe Ora Jamu*' yang diberikan oleh pelatih musik.

Wilayah intramusikal berfokus pada aspek musik, seperti aspek-aspek yang membentuk musik, misalnya unsur-unsur musik yang membangun sebuah *gendhing* atau lagu. Dalam ruang lingkup model gamelan yang digunakan oleh Sekolah Luar Biasa Bina Anggita, terdapat *rancak* yang menarik perhatian karena mempunyai model rupa yang berbeda dengan *rancak* gamelan gaya Surakarta ataupun gaya Yogyakarta, tetapi model mainan anak-anak seperti *rancak* pesawat, mobil, dan tank. *Rancak* ini secara akustik organologi mempunyai dampak terhadap *pitch* dan timbre yang dihasilkan. Sementara itu, wilayah ekstramusikal berfokus pada aspek-aspek di luar musik itu sendiri, seperti respons interaksi yang terjadi saat sebelum dan sesudah memainkan *gendhing* dolanan '*Suwe Ora Jamu*'.

Pro dan kontra mengenai terapi musik sendiri terjadi dalam masyarakat. Ada masyarakat yang berpendapat bahwa musik dapat memberikan perubahan pada kondisi-kondisi tertentu, bahkan ada juga yang berpendapat bahwa musik belum dapat membuktikan terjadinya perubahan pada kondisi-kondisi tertentu, meskipun

demikian wilayah nilai guna gamelan, khususnya lagu dolanan anak 'Suwe Ora Jamu' laras Pelog menjadi sebuah fokus kajian, karena *swantara* pelog Karawitan Jawa mempunyai karakteristik pada *harmonic series* nada-nadanya. Aspek interaksi yang ditunjukkan oleh siswa-siswa autis juga menjadi sebuah kajian yang menarik karena melalui bermain gamelan bersama, anak-anak autis mampu menunjukkan persona mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Stake (dalam Creswell, 2012: 22) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dengan menyelidiki secara cermat sebuah peristiwa, program, aktivitas, dan proses atau sekelompok individu. Pemilihan studi kasus sebagai desain strategi penelitian dikarenakan penggunaan gamelan sebagai media terapeutik merupakan sebuah program yang dilaksanakan oleh Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta dalam membantu memperbaiki kondisi anak-anak autis dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis, dimana data-data yang terkumpul dianalisis dengan menghubungkan wilayah musik (intramusikal) dan kebudayaannya (ekstramusikal) atau bisa disebut menghubungkan antara teks dan konteks (Shin Nakagawa, 2000: 7).

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara studi lapangan, dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh menggambarkan data dan fakta yang ada di lapangan secara umum, dengan demikian dapat menggambarkan secara abstraksi sistematis tentang kegiatan terapi musik yang dilakukan di sekolah luar biasa. Setelah data terkumpul dilakukan *coding* data yang sesuai dengan respon fisik motorik dan kognitif anak autis. Analisis digunakan untuk memfokuskan dalam bahasan terkait pemberian terapi musik yang ada di sekolah luar biasa tersebut. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan metode wawancara serta observasi secara langsung, serta mengikuti sesi kegiatan belajar mengajar anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan lagu dolanan anak 'Suwe Ora Jamu' di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta mempunyai peranan yang cukup signifikan sebagai sebuah program kegiatan belajar dari tahun ke tahun. Implementasi yang difokuskan untuk

meningkatkan daya ingat dan konsentrasi siswa-siswi mempunyai hasil yang baik, hal ini dapat diidentifikasi dari respon yang terjadi saat terapi musik dilaksanakan. Hasil terbagi menjadi dua bagian yang saling mempunyai relasi, yaitu bagian pertama difokuskan pada wilayah intramusikal dan selanjutnya bagian kedua difokuskan pada wilayah ekstrasusikal

Aspek Intramusikal Terapi Musik di SLB Bina Anggita Yogyakarta

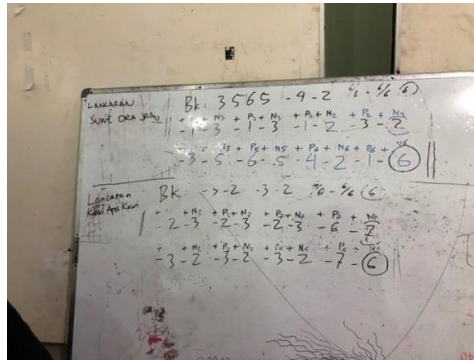
Intramusikal dalam etnomusikologi merupakan aspek musik itu sendiri, dimana sumbernya adalah gamelan Jawa berlaras pelog, dimana dituliskan dengan menggunakan sistem *Titilaras*, yaitu sebuah tulisan yang digunakan untuk menyimpulkan nada-nada yang sudah tertentu tinggi-rendahnya. *Titilaras* berfungsi untuk mencatat notasi *gendhing* (lagu) yang diperlukan untuk belajar karawitan. *Titilaras* pelog (PI) terdiri dari :

Panunggul	: 1 : siji (ji)
Gulu	: 2 : loro (ro)
Dhadha	: 3 : telu (lu)
Pelog	: 4 : papat (pat)
Lima	: 5 : lima (ma)
Nem	: 6 : nem (nem)
Barang	: 7 : pitu (pi)

Gendhing merupakan rangkaian *titilaras* gamelan, yang tersusun dengan manis. Unsur-unsur pembentuk *gendhing* antara lain *laras*, *pathet*, dan irama. Ketiganya akan menyatu membentuk sebuah *gendhing*. *Gendhing* memiliki beberapa bentuk, *gendhing* yang digunakan khusus sebagai media pra terapi di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita mempergunakan bentuk *gendhing* lancar.

Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta melaksanakan program pra terapi musik dengan menggunakan *gendhing* dolanan anak. Lagu dolanan anak merupakan lagu yang biasa dinyanyikan dan dimainkan pada saat anak-anak sedang bermain. Ciri khas lagu dolanan anak yang dapat secara langsung dipahami adalah penggunaan bahasa yang bersifat sederhana. Lagu dolanan anak biasanya tidak terikat aturan-aturan seperti guru lagu, guru gatra, dan guru wilangan. Lagu dolanan biasanya mengandung unsur nasihat-nasihat yang baik untuk anak, sedangkan lagu *Suwe Ora Jamu* sebagai lagu yang digunakan dalam media pra terapi anak autisme diciptakan oleh Raden Cajetanus Hardjasoebrata.

Prosedur terapi yang dilaksanakan pertama adalah tahap asesmen, siswa dan siswi Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta diberikan sebuah notasi *gendhing Suwe Ora Jamu* yang sudah dituliskan oleh pengajar di papan tulis yang ada di ruang musik karawitan SKA Bina Anggita Yogyakarta. Notasi yang dituliskan adalah sebagai berikut :



Gambar 1

Notasi Lagu Dolanan Anak 'Suwe Ora Jamu'

Sumber : Dokumentasi Kania dkk (2022)

Apabila di transkripsikan ulang menjadi sebagai berikut :

Lancaran Suwe Ora Jamu

BK : 3 5 6 5 . 4 . 2 6/6 . 6/6 . 6

_ = . 1 = . n3 = . p1 = . n3 = . p1 = . n2 = . p3 = . nG2

= . 3 = . p5 = . p6 = . n5 = . p4 = . n2 = . p1 = . 6 _

Jika dianalisa, struktur *gendhing* dimulai dari dari *buka*. *Buka* atau *pambuka* adalah bagian yang berfungsi sebagai intro, pembuka, permulaan, permainan yang mengawali, atau permainan tanda awal. Karena bersifat 'mengawali', maka permainan bagian *buka* hanya dilakukan sekali saja, yaitu pada saat *gendhing* hendak dimainkan. Selanjutnya masuk permainan *balungan* yang menggunakan laras pelog, yaitu 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (mo), dan 6 (nem). Sedangkan 7 (pi) tidak digunakan dalam permainan ini, sedangkan simbol-simbol memiliki arti tertentu. Simbol + berarti menandakan permainan kethuk. Simbol lengkungan atas adalah permainan kenong dan simbol lengkungan bawah menandakan permainan kempul.

Ricikan (*waditra*) merupakan nama semua instrumen gamelan. *Waditra* gamelan dibagi menjadi tiga macam, yaitu *bilah*, *pencon*, dan bentuk-bentuk selain *bilah* dan *pencon*. Ricikan *bilah* termasuk demung, slenthem, saron, gender, dan lain-

lain. Ricikan *pencon* termasuk kenong, kempul, gong, bonang, kethuk, kempyang, dan lain-lain. Sementara itu ricikan selain bentuk bilah dan *pencon* adalah siter, rebab, kendhang, suling, dan kemanak. Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta memiliki satu kelas karawitan yang memiliki satu perangkat gamelan Jawa, hal ini dapat dilihat dari foto dokumentasi berikut.







Gambar 2

Perangkat Gamelan Jawa di SKA Bina Anggita Yogyakarta

Sumber : Dokumentasi Kania dkk (2022)

Ricikan gamelan Jawa yang digunakan untuk kelas pra-terapi di SLB Bina Anggita Yogyakarta adalah :

 <p>Satu kempul bernada 1 (ji) Peking</p>	 <p>Saron</p>
 <p>Saron</p>	 <p>Gong</p>



Demung



Kenong

Ricikan gamelan Jawa yang digunakan memiliki corak yang unik agar dapat menarik perhatian, fokus, serta konsentrasi siswa-siswi. Pemilihan corak yang tidak seperti gamelan pada biasanya ini disesuaikan dengan preferensi motif yang bernuansa anak-anak.

Aspek Ekstramusikal dalam Implementasi Terapi Musik di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta

Pemberian terapi musik di SLB Bina Anggita Yogyakarta menimbulkan bentuk respons interaksi yang terjadi antara responden dengan gending (lagu) dolanan anak saat sebelum dan sesudah diberikan sesi terapi musik. Penjelasan mengenai ini akan dibagi menjadi tiga bagian, bagian pertama membahas mengenai proses terapi musik secara umum, selanjutnya pada bagian kedua akan membahas mengenai respons interaksi saat sebelum diberikan sesi terapi musik, dan bagian akhir akan membahas mengenai respons interaksi saat sesudah diberikan sesi terapi musik.

Proses Terapi Musik

Proses pertama yang dilakukan dalam pemberian terapi musik adalah proses asesmen. Asesmen merupakan hal pertama yang harus dilakukan sebelum pemberian rangkaian proses terapi musik. Dalam proses asesmen, pengajar karawitan, guru dan pendamping melakukan observasi secara menyeluruh terhadap siswa-siswi, sehingga mendapatkan gambaran lengkap tentang latar belakang,

keadaan, keterbatasan, serta potensi-potensi yang masih dapat dikembangkan, bahkan orang tua mereka pun turut serta dalam memberikan informasi-informasi yang berkaitan erat dengan kondisi anak-anak.

Setelah proses asesmen dilakukan, proses selanjutnya adalah perencanaan pemberian tindakan. Dalam proses ini anak-anak langsung diajak untuk memainkan gamelan bersama dengan pengajar, guru, dan pendamping. Berikut suasana di dalam kelas saat proses berlangsung :

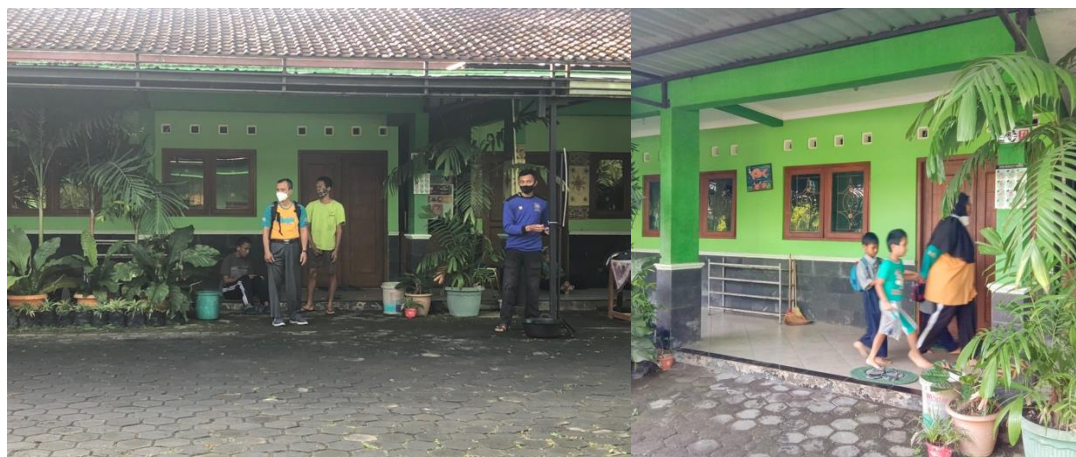




Proses ini, siswa-siswi diajak untuk bermain gamelan dengan lagu dolanan *Suwe Ora Jamu*. Setelah proses ini selesai maka dilanjutkan pada proses evaluasi. Pada proses evaluasi akan dilakukan seleksi terhadap anak-anak yang kemudian akan dilanjutkan untuk bermain gamelan Jawa dan tergabung dalam proses latihan musik. Proses latihan bermain gamelan Jawa pada tahap selanjutnya kemudian menilai dan memfokuskan pada keterampilan, konsentrasi, serta motorik siswa-siswi. Pada proses latihan dapat dilihat berbagai perkembangan serta peningkatan-peningkatan. Pada proses latihan pertama sampai ketiga memang belum menunjukkan adanya peningkatan. Adanya peningkatan konsentrasi dan daya ingat musikal siswa-siswi dapat terlihat mulai dari pertemuan keempat dan seterusnya.

Respons Interaksi sebelum Terapi Musik

Untuk membahas mengenai respons interaksi sebelum terapi musik maka membutuhkan pembahasan mengenai situasi dan kondisi yang akan dibahas melalui gambar berikut.



Dokumentasi di atas menunjukkan keadaan kondisi sebelum kelas seni budaya dimulai. Terlihat guru-guru sedang menggandeng siswa-siswi untuk masuk ke dalam kelas serta para pendamping bersiap untuk memasuki ruang kelas. Sesudah memasuki kelas, terlihat suasana yang digambarkan dalam dokumentasi berikut :



Respons interaksi siswa-siswi SLB Bina Anggita Yogyakarta saat sebelum diberikan sesi pra terapi musik adalah cenderung tenang. Interaksi mereka menunjukkan keadaan emosi yang stabil dan tidak terlalu aktif. Siswa-siswi pun ada yang berdoa saat sebelum kelas dimulai. Ada siswi yang melihat ke atas dinding kelas, ada juga siswi yang memukul demung dengan keras tetapi tidak menunjukkan sikap hiperaktif. Ada siswi yang berjalan-jalan dan memindahkan papan tulis ke samping kelas. Semua kondisi saat sebelum kelas dimulai tergolong tenang serta dapat dikendalikan.

Respons Interaksi sesudah Terapi Musik

Untuk membahas mengenai respons interaksi sesudah terapi musik maka dapat digambarkan melalui dokumentasi sebagai berikut.



Kejadian seorang siswa duduk di atas gamelan terjadi saat sesi istirahat.





Dari beberapa respons yang ditunjukkan di atas, setiap siswa-siswi memiliki respons serta emosi yang berbeda setelah diberikan sesi terapi musik. Ada siswa yang dapat memukul gamelan dengan baik, ada siswi yang bahkan menangis saat bermain gamelan, ada siswa yang justru tertarik untuk memainkan kendhang, bahkan sampai ada siswa yang melanggar etika karawitan, yaitu menduduki gamelan. Terdapat satu siswa yang dapat mengikuti permainan gong dengan tepat, hal yang membuatnya unik dan menarik untuk dikaji adalah karena untuk dapat berkonsentrasi, siswa harus memejamkan kedua matanya terlebih dahulu. Hasil penelitian menunjukkan adanya kriteria respons emosi yang menyenangkan serta respons emosi yang tidak menyenangkan. Respons emosi yang menyenangkan dapat dilihat dari adanya beberapa siswa-siswi yang semangat dan enerjik, sementara itu respons emosi yang tidak menyenangkan dapat terlihat dari siswi yang menangis.

KESIMPULAN

Implementasi terapi musik dengan menggunakan lagu dolanan anak *Suwe Ora Jamu* di SLB Bina Anggita Yogyakarta menggunakan gamelan Jawa yang berlaras pelog. *Gendhing* yang digunakan berbentuk ladrang sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan dasar siswa-siswi. Secara umum, proses yang dilakukan adalah tahap asesmen serta pemberian tindakan bermain. Terdapat dua kategori respons yang terjadi, yaitu respons sebelum dan sesudah diberikan terapi musik. Respons menunjukkan keadaan yang beragam dan berbeda di setiap muridnya.

REFERENSI

- Becker, Judith dan Feinstein, Alan. 1984. *Karawitan: Source Readings in Javanese Gamelan And Vocal Music. Michigan Papers on South and Southeast Asia*. USA: The University of Michigan.
- Bruscia, Kenneth. 2014. *Defining Music Therapy*. USA: Barcelona Publisher.
- Creswell, John. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi Ketiga*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Djohan. 2006. *Terapi Musik (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Galang Press.
- Djohan. 2009. *Respons Emosi Musikal*. Yogyakarta: Penerbit Joglo Alit.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Laras Manis: Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kuntul Press.
- Meranti, Tanti. 2014. *Psikologi Anak Autis*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.
- Merriam, A.P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston, IL: Northwestern University Press
- Seashore, Carl. 1938. *Psychology of Music*. New York: Dover Publication, Inc.
- Sloboda, J.A. 1999. Everyday Uses of Music Listening: a Preliminary Study. In Suk Won Yi (Ed) *Music, Mind, and Science*. Seoul: Western Music Research Institute.
- Wiyani, Novan Ardi. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Ar Ruzz Media. Yogyakarta. Indonesia.